



Analisis prinsip desain *sustainable fashion upcycle* pada busana kasual

Sri Listiani,^{1*} E. Lutfia Zahra,² Suryawati³, Mohamad Ikbal Riski A. Danial⁴

^{1,2,3} Program Studi Desain Mode, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract

The development of the fashion industry is influenced by rapid trend changes from time to time. This rapid change in trends ultimately gave rise to the fast fashion industry with the ready-to-wear concept, resulting in fashion products at low prices and produced in large quantities and quickly. This phenomenon has become a new problem in the fashion industry, namely the large amount of fashion waste produced, resulting in environmental pollution due to non-degradable waste. This problem can be overcome by starting education through fashion enthusiasts. The purpose of this study is to create casual clothing from upcycle results and evaluate it through aesthetic design principles. The method used is descriptive qualitative method. Data obtained through primary data and secondary data. Primary data was obtained from structured interviews with expert panelists while secondary data was obtained from the results of a literature review. The data obtained is then studied further to determine the aesthetic assessment of upcycle products based on design principles. The results obtained from this research are that all products created have implemented design principle indicators so that they meet the product indicators that have aesthetic value in the appearance of design principles.

Keywords: *aesthetics, design principles, sustainable fashion upcycle*

Abstrak

Perkembangan industri mode dipengaruhi oleh perubahan tren yang cepat dari waktu ke waktu. Cepatnya perubahan tren ini yang akhirnya memunculkan industri *fast fashion* dengan konsep *ready to wear* sehingga menghasilkan produk fesyen dengan harga murah dan diproduksi dengan jumlah yang banyak dan cepat. Fenomena inilah yang menjadi masalah baru pada industri fesyen yaitu banyaknya limbah fesyen yang dihasilkan sehingga menjadi tercemarnya lingkungan karena limbah yang tidak dapat terurai. Permasalahan ini dapat diatasi dengan dimulainya edukasi melalui para peminat fesyen. Tujuan dari penelitian ini untuk menciptakan busana kasual dari hasil *upcycle* dan menilainya melalui estetika prinsip desain. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur kepada panelis ahli sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil kajian literatur. Data yang diperoleh kemudian dikaji lebih lanjut untuk mengetahui penilaian produk *upcycle* secara estetika prinsip desain. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah semua produk yang diciptakan sudah menerapkan indikator prinsip desain sehingga sudah memenuhi indikator produk yang memiliki nilai estetika tampilan prinsip desain. Selain menarik secara desain juga tetap mementingkan fungsi, sehingga konsep memperpanjang usia produk dapat tercapai sehingga menjadi konsep berkelanjutan.

Kata kunci: *estetika, prinsip desain, sustainable fashion upcycle*

1. Pendahuluan

Perubahan tren yang cepat dari waktu ke waktu sangat mempengaruhi perkembangan industri mode. Perubahan tren yang cepat inilah yang akhirnya menimbulkan konsep *ready to wear* pada industri *fast fashion* sehingga mengimplementasikan bentuk tren mode dengan harga murah, mudah didapatkan dan

dapat diproduksi dalam jumlah yang banyak dan cepat.

Munculnya industri *fast fashion* ternyata menimbulkan masalah baru bagi dunia industri fesyen. Produk yang diproduksi secara besar-besaran dan berkelanjutan ini dipasarkan kepada konsumen sehingga menghasilkan produk yang akhirnya dibuang dan berakhir menjadi limbah yang tidak

* Corresponding author e-mail : srlistiani@unj.ac.id

dapat diuraikan sehingga menimbulkan masalah baru bagi lingkungan seperti pencemaran lingkungan. Seperti yang dilansir pada www.fascompany.com industri pakaian merupakan industri kedua yang paling merusak lingkungan. Pewarnaan serta pengolahan pakaian menyebabkan kerusakan bumi sebesar 10%. Selain itu, berdasarkan data environment.org tahun 2018, limbah air sebanyak 20% dan emisi karbon 10% di dunia dihasilkan melalui limbah tekstil sedangkan data dari The Waste and Resource Action Programme (WRAP), pakaian dengan total harga senilai 140 juta poundsterling atau setara Rp 2,5 triliun ditemukan di tempat pembuangan sampah (Putrisuryana, 2021). Sedangkan Arifin Rudyanto, Deputi Kemartiman dan Sumber Daya Alam Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) mengatakan di Indonesia sendiri pertahun 2021 menghasilkan 2,3 juta Ton limbah tekstil yang setara dengan 12 persen dari limbah rumah tangga (dilansir dari kompas.com). Berdasarkan data peningkatan emisi dunia dan data perubahan iklim yang dikutip dari (Leman et al., 2020) industri mode dibandingkan dengan industri lainnya membutuhkan lebih banyak air, menghasilkan limbah kimia yang mengandung racun dan menggunakan lebih banyak energi sehingga industri mode memberikan kontribusi besar dalam pemanasan global. Hasil penelitian yang dilakukan oleh YouGo mencatat bahwa 66% masyarakat Indonesia saat ini membuang sedikitnya 1 pakaian mereka dan 25% membuang lebih dari 10 pakaian mereka dalam kurun waktu 1 tahun. Sedangkan milenial Indonesia sebanyak 41% menjadi konsumen produk *fast fashion*. Sehingga pada tahun 2018 komunitas *zero waste* Indonesia menemukan bahwa limbah tekstil di laut Indonesia jumlahnya lebih banyak dari sampah plastik yaitu 80% dari total sampah yang dikumpulkan. Belum lagi majalah National Geographic: *The End of The Trash* mencatat pada Maret 2020 dari 57% sampah yang ada di Jakarta sekitar 8,2% merupakan limbah tekstil. Hal ini sudah memperlihatkan dampak yang buruk bagi lingkungan seperti terjadinya pergantian cuaca yang ekstrim dan kualitas udara yang buruk.

Fenomena ini menjadikan pemerintah untuk terus mencari solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh industri mode. Seperti dikeluarkannya peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tentang Baku Mutu Air Limbah dan juga konsep fesyen sirkular atau *circular fashion* yang merupakan ajakan dari BAPPENAS yang bekerja sama dengan pemerintah

kerajaan Denmark sebagai upaya mengkomunikasikan ekonomi sirkular kepada masyarakat Indonesia. Sirkular fesyen tidak hanya sekadar menejemen pengolahan limbah, melainkan menejemen pengelolaan sumber daya. Produksinya tidak lagi mengambil bahan mentah dari alam, tetapi dapat dilakukan dengan mendaur ulang material yang pernah diolah sehingga apabila menjadi satu akan terjadi penghematan modal dan sumber daya (Kulsum, 2020).

Sebagai upaya menanggulangi permasalahan ini saat ini di Indonesia sudah banyak menerapkan sirkular fesyen salah satunya yaitu "*Sustainable Fashion*". Meninjau dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan penerapan "*Sustainable Fashion Upcycle*" pada Busana *Casual*. Teknik *Upcycle* dipilih karena kemudahan pada proses produksinya dan kemudahan dalam memperoleh alat dan bahan yang akan digunakan. Sebuah penelitian dengan judul "*Daya Terima Produk Upcycling Pakaian Wanita*" membuktikan bahwa produk pakaian *upcycling* dapat diterima masyarakat dan mampu meningkatkan mutu dari pakaian tersebut (Qurratu'ayun, 2018).

Sustainable fashion memiliki beberapa manfaat, diantaranya dapat mengurangi pencemaran lingkungan karena dalam proses produksi agar tidak mencemari lingkungan dan menimbulkan kelangkaan harus diperhatikan dalam setiap proses produksi (Shafie et al, 2021). Menurut Kaikobad (2015) Mendaur ulang fesyen item yang dimiliki menjadi bentuk yang baru atau model yang berbeda merupakan salah satu penerapan *sustainable fashion*. Pakaian yang diproduksi secara *sustainable* akan memiliki kualitas yang baik sehingga dapat bertahan lama dan konsumen pun dapat menekan pengeluaran untuk membeli pakaian karena kualitas pakaian yang masih sangat bagus. Inilah maksud dari manfaat menghemat biaya. Manfaat berikutnya adalah memberikan kenyamanan bagi konsumen artinya sebuah produk dengan kualitas yang baik akan terasa nyaman ketika digunakan oleh konsumen. Manfaat lainnya yaitu *sustainable fashion* harus meningkatkan kesejahteraan masyarakat artinya tenaga kerja yang dipekerjakan harus memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemilik usaha sehingga para pekerja tidak merasa tertekan dan merasakan kesejahteraan. Salah satu teknik dari *sustainable fashion* adalah *upcycle* (Kozlowski, 2019).

Upcycle atau *upcycling* berasal dari kata "*upgrading*" yaitu meningkatkan dan "*recycling*" yaitu daur ulang yang artinya proses membuat sesuatu yang baru dari barang lama, material yang tidak terpakai, produk yang tidak diinginkan menjadi

produk dengan kualitas yang lebih baik (Kim, 2014). Kebutuhan *upcycle* untuk membuat strategi agar suatu produk dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama sekaligus menaikkan potensi yang ada pada produk tersebut dan tentunya dapat dilakukan oleh pelaku bisnis, pemerintah dan masyarakat biasa (McDonough & Braungart, 2002). Pada proses pembuatan produk *upcycling fashion* terdapat kriteria yang dibutuhkan untuk mengetahui apakah suatu material dapat di-*upcycle* atau tidak, yaitu dengan memperhatikan 3 hal (Han wt al., 2015): (1) segi konsistensi, material yang digunakan memiliki ketahanan jangka waktu yang lama; (2) segi kualitas, material yang digunakan masih dalam keadaan baik. Apabila ada kecacatan masih dapat diperbaiki, baik untuk kesehatan artinya tidak membuat alergi; dan (3) segi kuantitas, Ukuran dan banyaknya material yang akan digunakan harus dipertimbangkan.

Terdapat 3 teknik yang dapat dilakukan dalam proses *upcycle*, yaitu (Suhartini et al., 2017) mengubah model, kombinasi, dan menambahkan material/ornamen lain. Yang dimaksud dengan mengubah model (*Upcycle clothing change model*) adalah mengubah desain atau fungsi asli yang dari barang aslinya untuk menciptakan produk dengan kategori yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan kombinasi (*Upcycle merging two clothes*) adalah mengkombinasikan bahan yang dikategorikan berkualitas baik setelah melewati penyortiran. Hal ini dilakukan agar didapat produk dengan kualitas yang baik dan dapat diterima. Selanjutnya, teknik menambahkan material atau ornamen lain (*upcycle addition of material or decoration*). Pada proses ini dapat ditambahkan material atau ornamen baru ataupun bekas. Penambahan ini berfungsi agar didapatkan produk berkualitas baik.

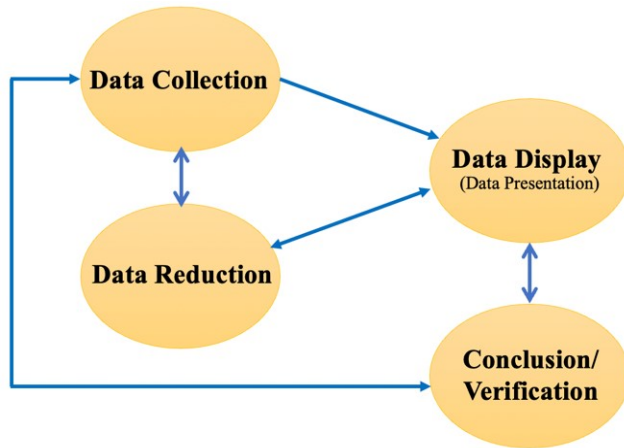
2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu untuk mendapatkan data dan informasi mengenai penilaian penerapan *Sustainable Fashion Upcycle* pada busana kasual yang telah dibuat. Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah penelitian, yaitu: pertama, peneliti merencanakan rancangan penelitian terlebih dahulu dengan melakukan observasi terlebih dahulu yang bertujuan untuk mendapatkan data pada tahap awal, melakukan wawancara secara umum dan mencatat hasil observasi awal tersebut.

Kedua, mencari data dari orang yang tepat untuk menjadi sumber penelitian ini. Ketiga, melakukan wawancara khusus kepada orang yang dianggap sesuai untuk menjadi narasumber / panelis. Keempat mengumpulkan data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Kelima menganalisis data yang telah didapatkan dan dikumpulkan lalu menyusun laporan penelitian.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Gambar 1). Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data meliputi *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*. Proses ini dilakukan setelah semua data terkumpul melalui proses wawancara dan observasi dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data sampai semua data yang didapatkan sudah kredibel dan bisa dilakukan analisis selanjutnya. Tahap-tahap analisis yang dilakukan adalah *data collection, data reduction, data display, dan data verifying*. **(1) Tahap Pengumpulan Data (Data Collection)**. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data melalui data dokumen (triangulasi) dan masih berupa data dasar. Keseluruhan data diketik menjadi data mentah yang kemudian dilakukan pemilihan berdasarkan fokus penelitian. **(2) Tahap Reduksi (Data Reduction)**. Sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang pemilihan kasus dan tata cara pengumpulan data yang dipakai. Selama proses reduksi data penelitian melanjutkan meringkas, mengkode, dan menemukan tema. Reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai. **(3) Tahap Penyajian Data (Data Display)**. Penyajian data yang telah di peroleh kedalam sejumlah daftar kategori setiap data yang di sajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang didapat tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu dalam penyajian data yang diperoleh dapat menjelaskan semua masalah yang diteliti. **(4) Tahap Verifikasi data (Data Verifying)**. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah langkah selanjutnya yang dilakukan dalam proses analisa data. Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara. Bila didukung dengan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan bersifat kredibel dan bisa digunakan.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas



Gambar 1. Teknik analisis data model Miles dan Huberman

(validitas internal), yaitu salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, dimana dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah *validitas internal*. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada narasumber.

3. Hasil dan pembahasan

Mengubah model (*upcycle clothing change model*)

Mengubah model merupakan proses mengubah desain atau fungsi asli yang dari barang aslinya untuk menciptakan produk dengan kategori yang lebih baik dari sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti membuat 5 buah produk *upcycle* mengubah model dari jaket dan celana jeans.

Produk 1 ini dibuat dari celana jeans yang sudah tidak terpakai kemudian di-*upcycle* menjadi *vest* seperti pada Gambar 2. *Vest* diberikan hiasan melekatkan benang pada bagian sisi depan dan belakang. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 1 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi cukup baik, pusat perhatian masih kurang fokus karena terlalu banyak, harmoni cukup baik, irama tergambarkan melalui siluet wajah dengan garis yang dinamis.

Produk 2 ini dibuat dari celana jeans yang sudah tidak terpakai kemudian di-*upcycle* menjadi *vest* seperti pada Gambar 3. *Vest* diberikan hiasan melekatkan benang pada bagian sisi depan dan belakang. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 2 yang mencakup prinsip desain proporsi,

Tabel 1. Ringkasan pernyataan panelis

Indikator	Pernyataan Panelis
Mengubah Model (<i>Upcycle Cloting Change Model</i>)	<p>Produk 1: penilaian prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi cukup baik, pusat perhatian masih kurang fokus karena terlalu banyak, harmoni cukup baik, irama tergambarkan melalui siluet wajah dengan garis yang dinamis.</p> <p>Produk 2: penilaian produk 2 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi hiasan dengan media sudah proporsional, pusat perhatian rancu antara kantong dengan tali. Irama sudah terlihat melalui garis siluet wajah yang dinamis dan tampilan sudah cukup harmoni.</p> <p>Produk 3: penilaian produk 3 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi antara hiasan dengan vest sudah proporsional, pusat perhatian lebih cukup jelas diantara produk lain, irama terlihat pada garis hiasan, dan tampilan sudah harmoni.</p> <p>Produk 4: penilaian produk 4 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi sudah proporsional, pusat perhatian terlalu banyak tidak menjadi fokus, irama terlihat pada flare rok yang dinamis, secara keseluruhan tampilan cukup harmoni.</p> <p>Produk 5: penilaian produk 5 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi sudah cukup proporsional, pusat perhatian terlihat pada rok, irama belum terlihat namun sudah terlihat harmonis secara tampilan keseluruhan.</p>
Kombinasi (<i>Upcycle Merging Two Clothes</i>)	<p>Produk 1: penilaian produk 1 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah cukup proporsional, pusat perhatian masih belum fokus, irama terlihat pada hiasan rok dan secara keseluruhan tampilan sudah harmoni.</p> <p>Produk 2: penilaian produk 2 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi sudah proporsional, pusat perhatian terlihat pada bagian punggung, irama tergambarkan pada hiasan bagian punggung dan secara keseluruhan tampilan sudah harmoni.</p> <p>Produk 3: penilaian produk 3 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah proporsional, tidak ada pusat perhatian yang terlihat pada produk 3, irama sudah cukup baik dan secara tampilan keseluruhan sudah harmoni.</p>
Menambahkan Material atau Ornamen Lain (<i>Upcycle Addition of Material or Decoration</i>)	<p>Produk 1: penilaian produk 1 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah baik antara hiasan dengan jacket, motif hiasan sudah mewakili sebagai pusat perhatian, irama terlihat dari motif yang beragam secara keseluruhan tampilan sudah harmoni.</p> <p>Produk 2: penilaian produk 2 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah proporsional, pusat perhatian pun terlihat dari penempatan motif, irama terlihat dari bentuk motif dan secara tampilan keseluruhan sudah harmoni.</p> <p>Produk 3: penilaian produk 3 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah proporsional antara motif dengan jacket, pusat perhatian tercipta dari penempatan motif, irama terlihat dari bentuk motif dan secara keseluruhan tampilan sudah harmoni.</p>

Produk 4: penilaian produk 4 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah cukup proporsional, pusat perhatian terlihat cukup baik dari bentuk motif, irama terlihat dari bentuk motif dan tampilan secara keseluruhan sudah harmoni.

Produk 5: penilaian produk 5 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi kurang proporsional, antara ukuran motif dengan bidang kosong di jacket, namun motif ukuran kecil ini dapat menjadi pusat perhatian, irama yang cukup terlihat dari kombinasi warna dan bentuk motif sehingga cukup terlihat harmoni.

pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi hiasan dengan media sudah proporsional, pusat perhatian rancu antara kantong dengan tali. Irama sudah terlihat melalui garis siluet wajah yang dinamis dan tampilan sudah cukup harmoni.

Produk 3 ini dibuat dari celana jeans yang sudah tidak terpakai kemudian di-upcycle menjadi vest seperti pada Gambar 4. Vest diberikan hiasan melekatkan benang pada bagian sisi depan dan belakang. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 3 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi antara hiasan dengan vest sudah proporsional, pusat perhatian lebih cukup jelas diantara produk lain, irama terlihat pada garis hiasan, dan tampilan sudah harmoni.

Produk 4 ini dibuat dari gamis dan celana jeans yang sudah tidak terpakai kemudian di-upcycle menjadi rok seperti pada Gambar 5. Rok diberikan tambahan kain dari pakaian yang sudah tidak terpakai juga sehingga menghasilkan produk rok yang sopan untuk digunakan. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 4 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi sudah proporsional, pusat perhatian terlalu banyak tidak menjadi fokus, irama terlihat pada flare rok yang dinamis, secara keseluruhan tampilan cukup harmoni.

Produk 5 ini dibuat dari jaket jeans yang sudah tidak terpakai kemudian di-upcycle menjadi rok seperti pada Gambar 6. Rok diberikan tambahan kain dari pakaian yang sudah tidak terpakai juga sehingga menghasilkan produk rok yang sopan untuk digunakan. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 5 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi sudah cukup proporsional, pusat perhatian terlihat pada rok, irama belum terlihat namun sudah terlihat harmonis secara tampilan keseluruhan.



Gambar 2. Produk 1, celana jeans sebelum di-upcycle (kiri) dan setelah di-upcycle (kanan) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



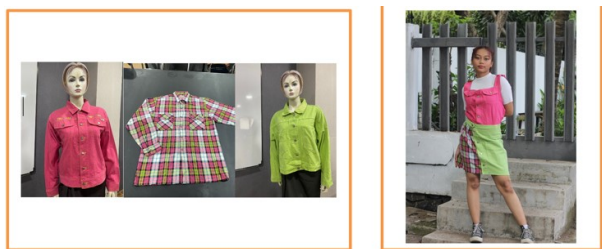
Gambar 3. Produk 2, celana jeans sebelum di-upcycle (kiri) dan setelah di-upcycle (kanan) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



Gambar 4. Produk 3, celana jeans sebelum di-upcycle (kiri) dan setelah di-upcycle (kanan) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



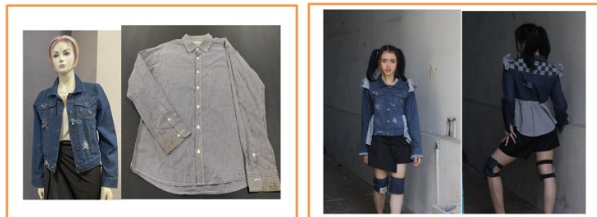
Gambar 5. Produk 4, celana jeans dan gamis sebelum di-upcycle (kiri) dan setelah di-upcycle (kanan) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



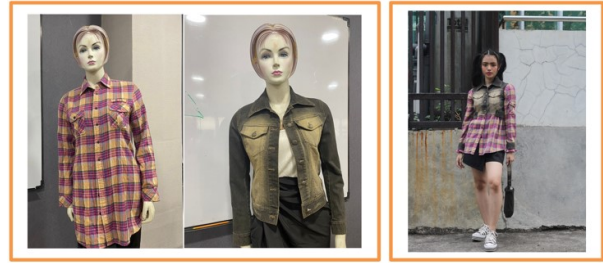
Gambar 6. Produk 5, jaket jeans dan kemeja sebelum di-upcycle (kiri) dan setelah di-upcycle (kanan) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



Gambar 7. Produk 1, jaket jeans dan kemeja sebelum di-upcycle (atas) dan setelah di-upcycle (bawah) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



Gambar 8. Produk 2, jaket jeans dan kemeja sebelum di-upcycle (kiri) dan setelah di-upcycle (kanan) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



Gambar 9. Produk 3, jaket jeans dan kemeja sebelum di-upcycle (kiri) dan setelah di-upcycle (kanan) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)

Kombinasi (*upcycle merging two clothes*)

Kombinasi yaitu mengkombinasikan bahan yang dikategorikan berkualitas baik setelah melewati penyortiran. Hal ini dilakukan agar didapat produk dengan kualitas yang baik dan dapat diterima.

Produk 1 ini dibuat dari kombinasi jaket jeans dan kemeja yang sudah tidak terpakai menjadi busana kasual seperti pada Gambar 7. Produk dibuat dengan desain yang menarik dan kekinian. Produksinya pun dilakukan dengan meminimalisir penghasilan limbah sehingga tercapainya tujuan *sustainable fashion*. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 1 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah cukup proporsional, pusat perhatian masih belum fokus, irama terlihat pada hiasan rok dan secara keseluruhan tampilan sudah harmoni.

Produk 2 ini dibuat dari kombinasi jaket jeans dan kemeja yang sudah tidak terpakai menjadi busana kasual seperti pada Gambar 8. Produk dibuat dengan desain yang menarik dan kekinian. Produksinya pun dilakukan dengan meminimalisir penghasilan limbah sehingga tercapainya tujuan *sustainable fashion*. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 2 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah proporsi sudah proporsional, pusat perhatian terlihat pada bagian punggung, irama tergambar pada hiasan bagian punggung dan secara keseluruhan tampilan sudah harmoni.

Produk 3 ini dibuat dari kombinasi jaket jeans dan kemeja yang sudah tidak terpakai menjadi busana casual seperti pada Gambar 9. Produk dibuat dengan desain yang menarik dan kekinian. Produksinya pun dilakukan dengan meminimalisir penghasilan limbah sehingga tercapainya tujuan *sustainable fashion*. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 3 yang

mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah proporsional, tidak ada pusat perhatian yang terlihat pada produk 3, irama sudah cukup baik dan secara tampilan keseluruhan sudah harmoni.

Menambahkan material atau ornamen lain (*upcycle addition of material or decoration*)

Proses ini merupakan proses menambahkan material atau ornamen baru ataupun bekas yang berfungsi untuk mendapatkan produk dengan kualitas baik.

Produk 1 ini dibuat dari jaket jeans yang sudah tidak terpakai kemudian diberikan ornamen perca kain dengan teknik melekatkan kain sehingga menghasilkan produk seperti yang tampak pada Gambar 10. Produk dibuat dengan desain yang menarik dan kekinian. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 1 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah baik antara hiasan dengan jaket, motif hiasan sudah mewakili sebagai pusat perhatian, irama terlihat dari motif yang beragam secara keseluruhan tampilan sudah harmoni. Produk 2 ini dibuat dari jaket jeans yang sudah tidak terpakai kemudian diberikan ornamen perca kain dengan teknik melekatkan kain sehingga

menghasilkan produk seperti terlihat pada Gambar 11. Produk dibuat dengan desain yang menarik dan kekinian. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 2 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah proporsional, pusat perhatian pun terlihat dari penempatan motif, irama terlihat dari bentuk motif dan secara tampilan keseluruhan sudah harmoni.

Produk 3 ini dibuat dari jaket jeans yang sudah tidak terpakai kemudian diberikan ornamen perca kain dengan teknik melekatkan kain sehingga menghasilkan produk seperti tampak pada Gambar 12. Produk dibuat dengan desain yang menarik dan kekinian. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 3 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah proporsional antara motif dengan jaket, pusat perhatian tercipta dari penempatan motif, irama terlihat dari bentuk motif dan secara keseluruhan tampilan sudah harmoni.

Produk 4 ini dibuat dari jaket jeans yang sudah tidak terpakai kemudian diberikan ornamen perca kain dengan teknik melekatkan kain sehingga menghasilkan produk seperti pada Gambar 13. Produk dibuat dengan desain yang menarik dan



Gambar 10. Produk 1, jaket jeans sebelum di-upcycle (insert) dan setelah di-upcycle dengan menambah material lain (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)

kekinian. Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 4 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi sudah cukup proporsional, pusat perhatian terlihat cukup baik dari bentuk motif, irama terlihat dari bentuk motif dan tampilan secara keseluruhan sudah harmoni.

Produk 5 ini dibuat dari jaket jeans yang sudah tidak terpakai kemudian diberikan ornamen perca kain dengan teknik melekatkan kain sehingga menghasilkan produk seperti pada Gambar 14. Produk dibuat dengan desain yang menarik dan kekinian. Berdasarkan dari hasil wawancara pada Tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika produk 5 yang mencakup prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni adalah: proporsi kurang proporsional, antara ukuran motif dengan bidang kosong di jaket, namun motif ukuran kecil ini dapat menjadi pusat perhatian, irama yang cukup terlihat dari kombinasi warna dan bentuk motif sehingga cukup terlihat harmoni.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 panelis dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap prinsip desain proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni pada teknik *upcycle* mengubah model antara lain dari semua produk yaitu produk 1, 2, 3, 4, dan 5 semuanya sudah terlihat proporsional namun pusat perhatian belum terlihat dengan jelas karena tidak ada aksesoris yang menjadi yang pertama kali ditangkap oleh mata.

Hal ini berdasarkan dengan teori prinsip desain pusat perhatian yang disampaikan oleh Yuliarma (2016) bahwa pusat perhatian adalah suatu prinsip desain yang membuat suatu bagian atau aksesoris menjadi yang pertama kali ditangkap oleh mata. Menerapkan pusat perhatian pada desain bertujuan untuk menonjolkan suatu obyek sehingga lebih menarik. Prinsip irama sudah sesuai dan sudah terdapat pada semua produk dan secara tampilan keseluruhan pun semua produk sudah harmoni.

Teknik *upcycle* kombinasi, berdasarkan hasil wawancara dengan keempat panelis dapat disimpulkan bahwa semua produk yaitu produk 1, 2, dan 3 semuanya sudah terlihat proporsional, namun pusat perhatian dari ketiga produk tersebut belum terlihat jelas sehingga tidak menunjukkan menarik dari si pemakai seperti yang dikatakan dari teori prinsip desain pusat perhatian atau *center of interest* (Sumaryati, 2013) yaitu pusat perhatian ini untuk mengarahkan mata pada bagian yang paling menarik dari si pemakai. Sedangkan untuk prinsip desain irama sudah baik dan tampilan secara keseluruhan pun sudah harmoni.



Gambar 11. Produk 2, jaket jeans sebelum di-*upcycle* (atas) dan setelah di-*upcycle* dengan menambah material lain (bawah) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



Gambar 12. Produk 3, jaket jeans sebelum di-*upcycle* (atas) dan setelah di-*upcycle* dengan menambah material lain (bawah) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



Gambar 13. Produk 4, jaket jeans sebelum di-upcycle (kiri) dan setelah di-upcycle dengan menambah material lain (kanan) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)



Gambar 14. Produk 5, jaket jeans sebelum di-upcycle (kiri) dan setelah di-upcycle dengan menambah material lain (kanan) (Sumber: Dokumentasi Sri Listiani, 2023)

Teknik *upcycle* menambah material lain, menurut hasil wawancara dengan keempat panelis dapat disimpulkan bahwa produk 1, 2, 3, 4, dan 5 menggunakan prinsip desain proporsi yang sudah proporsional, hanya saja pusat perhatian masih terlihat tidak fokus dari warna dan motif. Hal ini tidak sesuai dengan teori prinsip desain pusat perhatian menurut Yuliarma (2016) dan Sumaryati (2013) bahwa pusat perhatian merupakan suatu prinsip desain yang membuat suatu bagian atau aksesoris menjadi yang pertama kali ditangkap oleh mata. Menerapkan pusat perhatian pada desain bertujuan untuk menonjolkan suatu obyek sehingga lebih menarik. Pusat perhatian ini untuk mengarahkan mata pada bagian yang paling menarik dari si pemakai. Sedangkan prinsip desain irama sudah terlihat dari motifnya yang berulang secara teratur dan dapat dinikmati oleh mata sesuai dengan teori prinsip desain irama yang disampaikan oleh Riyanto (2017) bahwa Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan dapat dinikmati oleh mata. Irama akan memberi kesan bergerak juga sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Sumaryati (2013) jika irama adalah pergerakan mata yang dapat mengalihkan pandangan mata dari satu bagian ke bagian lain, tanpa melompat. Irama membuat mata bergerak secara lembut/terarah, tidak melompat pada saat memandang suatu busana. Irama dapat dibuat dengan pengulangan, pengalihan, dan melalui pancaran radiasi pada unsur desain. Hal ini juga membuat tampilan menjadi harmoni sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sumaryati (2013) bahwa harmoni memiliki arti semua elemen dari sebuah desain bekerja sama menghasilkan efek visual yang baik dan sukses. Maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa harmoni merupakan kesan kesatuan yang timbul karena adanya kesesuaian atau keselarasan antar unsur desain.

4. Kesimpulan

Pada umumnya seluruh produk dari semua teknik *upcycle* yaitu mengubah model, kombinasi, dan menambahkan material lain sudah memenuhi syarat nilai estetika secara prinsip desain. Berdasarkan penilaian panelis memiliki nilai yang baik pada prinsip desain proporsi yang sudah proporsional, irama yang baik dan tampilan yang harmoni. Hanya saja prinsip desain pusat perhatian dari ketiga Teknik masih kurang baik karena semua produk dari produk merubah model, kombinasi, dan menambahkan material lain belum ada aksesoris yang menjadi yang pertama kali ditangkap oleh mata. Sehingga tidak ada sesuatu yang menonjol dari semua produk dan menjadikan produk kurang menarik perhatian.

Sustainable fashion bukan hanya dari desain tetapi juga dapat dilihat dari sudut pandang lain, manajemen, efisiensi, tenaga kerja, konsep lingkungan, promosi, dan lain-lain. Tetapi jika fokus *upcycling* sebagai salah satu wujud *sustainable fashion* memang lebih banyak di sisi desain mulai dari konsep, teknis dan pemasaran namun yang tetap harus diperhatikan adalah bukan hanya sekadar membuat produk baru tetapi bagaimana produk yang dihasilkan selain menarik secara desain juga tetap mementingkan fungsi sehingga konsep memperpanjang usia produk dapat tercapai sehingga menjadi konsep berkelanjutan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau rujukan bagi pelaku industri fesyen dalam menghasilkan produk fesyen melalui konsep *sustainability*. Melakukan kegiatan *trifthing* dan mendaur ulangnya menjadi bentuk baru atau menghias busana tersebut merupakan salah satu contoh kegiatan *sustainable fashion* yang dapat dilakukan.

Daftar Pustaka

- G Kaikobad, N. K., Zafar, M., Bhuiyan, A., Zobaida, H. N., & Daizy, A. H. (2015). Sustainable and Ethical Fashion: The Environmental and Morality Issues. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(8), 17. DOI: <https://doi.org/10.9790/0837-20811722>
- Han, S., Tyler, D., & Apeagyei, P. (2015). Upcycling as a design strategy for product lifetime optimisation and societal change. *in the Proceedings of the PLATE Conference 2015*. Retrieved from <https://e-space.mmu.ac.uk/id/eprint/605265>
- Kim, H. J. (2014). A Study of High Value-Added Upcycled Handbag Design for the Dubai Luxury Fashion Market. *Journal Of the Korean Society of Fashion Design*, 14, 173-188. Retrieved from

- https://www.ksfd.co.kr/neowiz/board/up_files/files_1/2014_vo114no1_11.pdf
- Kozlowski, A., Bardecki, M., & Searcy, C. (2019). Tools for sustainable fashion design: An analysis of their fitness for purpose. *Sustainability*, 11(13), 3581. DOI: <https://doi.org/10.3390/su11133581>
- Kulsum, U. (2020). Sustainable Fashion as The Early Awakening of the Clothing Industry Post Corona Pandemic. *International Journal of Social Science and Business*, 4(3), 422–429. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/article/view/26438>.
- Leman, dkk, 2020, Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan, Universitas Ciputra, Surabaya.
- Leman, F. M., Soelityowati, J. P., & Purnomo, J. (2020). Dampak Fast fashion terhadap lingkungan. In *Seminar Nasional Envisi 2020: Industri Kreatif*. 128-136. Retrieved from <https://www.ciputra.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasifpd/ENVISIFPD-2020-P128-FIONA%20MAY%20LEMAN,%20SOELISTYOWATI,%20ENNIFER%20PURNOMO-DAMPAK%20FAST%20FASHION%20TERHADAP%20LINGKUNGAN.pdf>
- McDonough, W. Braungart, M. (2013). *The Upcycle: Beyond Sustainability--Designing for Abundance* (first edit). North Point Press.
- Putrisuryyana, A.P.E. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Konsumen Terhadap Niat Beli: Studi Calon Konsumen Merek Lokal Kind Denim*. Bachelor Thesis, Universitas Multimedia Nusantara. Retrieved from <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/16975/>
- Riyanto, Arifah. (2009). *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo
- Shafie, S., Kamis, A., & Firdaus, M. (2021). Fashion Sustainability: Benefits of Using Sustainable Practices in Producing Sustainable Fashion Designs. *International Business Education Journal*, 14(1), 103–11
- Sumaryati, (2013). *Dasar Desain II*. Jakarta: KEMENDIKBUD
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Qurratu'ayyun, A. (2019). *Daya Terima Produk Upcycling Pakaian Wanita*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion FT UNJ. Retrieved from http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=59177
- Yuliarma. (2016). *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Ragam Hias Bordir dan Sulaman*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
